

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses pendewasaan seseorang dalam mewujudkan jati diri melalui pelatihan dan pengajaran untuk memimpin dirinya ataupun untuk menjadi pribadi ditengah masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Purwanto (2011) pendidikan merupakan bentuk usaha seseorang dalam menuntun jalan hidup dirinya dengan lingkungan sekitar menuju pendewasaan diri.

Pendidikan ialah proses yang dilalui secara sadar serta sengaja untuk meningkatkan mutu seseorang atau masyarakat yang berada pada tingkat pendidikan yang kurang menuju tingkat pendidikan yang lebih baik. Pendidikan merupakan aset penting dalam pembangunan generasi produktif jangka panjang, dimana hal ini akan merubah keadaan pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara menjadi lebih baik.

Membahas mengenai sistem pendidikan nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah bentuk usaha manusia yang rencananya tersusun dalam menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang aktif dan efektif demi mengembangkan potensi akhlak, sosial, emosional, spiritual serta keterampilan.

Hamalik mengatakan (2014) di mana pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui siswa supaya mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, sehingga siswa dapat merubah sesuatu dalam dirinya yang memungkinkannya dapat berfungsi dalam masyarakat.

Dengan demikian pendidikan berarti proses pendewasaan seseorang dalam mencapai tujuan yang diraihnya, baik melalui proses pembelajaran dijenjang pendidikan atau pembelajaran yang didapatkan di tengah-tengah masyarakat. Adapun proses pendewasaan seseorang yang terencana dapat ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan sesuai dengan indikator kebutuhan siswa, hal ini dimaksudkan untuk membentuk pola pikir siswa menjadi lebih aktif.

Kegiatan pendidikan ditunjang dengan proses kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dan terencana, dimaksudkan untuk mempermudah pendidik serta peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dimana belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang melalui latihan secara sadar dan menetap guna memberikan hasil yang lebih baik serta bersifat positif, sehingga cara berpikirnya menjadi lebih terarah (Suryani, 2012). Sementara mengajar merupakan aktivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang di dalamnya terdapat bahan ajar yang disampaikan sebagai pengetahuan baru bagi peserta didik sehingga terjalinlah proses belajar-mengajar (Suryani, 2012).

Proses pembelajaran yang dilalui membentuk pribadi-pribadi yang cerdas, baik cerdas ilmu ataupun cerdas dalam berperilaku. Pribadi yang telah terbentuk pada diri seseorang yang akan menjadi penentu sikap sesuai ilmu pengetahuan yang dimiliki, sehingga setiap pendidikan tidak terfokus pada aspek intelektual saja tetapi harus fokus pada setiap aspek yang dibutuhkan peserta didik seperti aspek intelektual, mental, dan kepribadian.

Mengenai pencapaian pendidikan dengan proses belajar mengajar didukung dengan alat-alat pendidikan seperti yang dikatakan Purwanto (2011) setiap usaha yang dilakukan pendidik dalam menjalankan tugasnya jika dilihat dari ilmu pendidikan yang demikian termasuk ke dalam alat pendidikan. Digunakannya alat pendidikan ini menurut Purwanto (2011) dimaksudkan untuk mempermudah proses pendidikan dan mempermudah pemahaman siswa sesuai indikator yang hendak dicapai, adapun alat pendidikan yang harus ada yaitu *habit* (pembiasaan) dan pengawasan, perintah dan larangan, serta ganjaran dan hukuman.

Pembelajaran menurut Thorndike dalam Nai (2017) terjadi melalui pembentukan asosiasi atau koneksi-koneksi antara pengalaman inderawi yakni persepsi terhadap stimulus atau peristiwa dan impuls-impuls saraf atau respons-respons yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Selain itu Thorndike juga meyakini bahwa pembelajaran terjadi melalui rangkaian eksperimen *trial and error* atau menyeleksi dan mengkoreksi, *trial and error* terjadi di dalam rangkaian yang berulang-ulang sehingga terbentuklah pembiasaan.

Berbagai konsep pembelajaran sudah semakin berkembang pesat mengikuti era modern saat ini, oleh karena itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus inovatif dan kreatif, salah satunya dengan model pembelajaran *habit forming*. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada konsisten guru dalam memprogram pembinaan akhlak, meningkatkan pemahaman baik secara akademik ataupun dalam beribadah.

Hal ini senada dengan pembiasaan menurut Mulyasa (2012) bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Berkaitan dengan pentingnya proses pembiasaan ketahuilah pula bahwa dalam Purwanto (2011) pembiasaan merupakan cara yang sangat penting terutama jika diterapkan pada usia muda atau anak-anak dengan usia yang masih mudah mengingat dan tahan lama sampai hari tua, sehingga dalam menerima pengarahan serta pengaruh dari luar akan lebih mudah diserap dari pada orang dewasa yang sudah rentan dalam mengingat.

Sehingga dapat dikatakan pembiasaan merupakan cara yang dilakukan individu atau kelompok secara terus-menerus, dimana dari cara yang diberikan akan menjadi watak yang melekat pada diri terutama jika pembiasaan tersebut diterapkan sejak kecil. Kebiasaan dapat mendorong perubahan tingkah laku dengan cepat, dan mudah apabila strategi dari pembiasaan yang sudah terusun dilaksanakan dengan baik.

Dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an hadits yang aktif dan inovatif maka guru memilih model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan), pemilihan model ini karena dianggap dapat membantu siswa dalam menerima informasi yang didapat serta memahami pengetahuan-pengetahuan yang baru terutama dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Dalam penerapan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) harus disesuaikan dengan materi ajar yang sudah dirumuskan, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada mata pelajaran Qur'an Hadits ternyata diketahui bahwa sebagian siswa kelas IV memiliki tingkat pemahaman belajarnya masih kurang, hal ini bisa terbukti dalam hasil ujian semester lalu, yakni di semester satu yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Setelah selesainya pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan

untuk menanyakan kembali sesuatu yang belum dipahami secara betul, berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan perbaikan. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan oleh guru adalah penggunaan strategi, model dan pendekatan yang variatif atau inovatif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada pembelajaran Qur'an Hadits di kelas IV MIS Plus Darul Hufadz ditemukan bahwa selama ini proses kegiatan belajar mengajar terbatas dengan model pembelajaran yang digunakan. Guru dalam proses mengajar hanya menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered learning*, guru juga menggunakan metode ceramah yang langkah-langkahnya tidak dilakukan dengan baik. Sehingga pembelajaran yang seharusnya mengaktifkan siswa dan membantu siswa dalam memahami pembelajaran, malah menjadi sebaliknya siswa menjadi pasif dalam belajar dengan keadaan kelas yang tidak efektif, seperti main-main di dalam kelas, ngobrol, dan memainkan sesuatu yang ada di hadapannya. Akan tetapi pembelajaran Qur'an hadits diharapkan dapat menciptakan siswa aktif untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yakni memahami secara mendalam dari adanya proses timbal balik yang berlangsung.

Dari uraian di atas penulis menganggap perlu mengadakan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi "Mari Mengenal Surah Al-Insyirah" maka penulis menguraikan permasalahan tersebut dengan judul : **Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut yang menjadi fokus Penelitian adalah penerapan model *habit forming* (pembiasaan). Sedangkan sub pertanyaan yang menjadi fokus rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV MIS Plus Darul Hufadz pada pembelajaran Qur'an Hadits sebelum menggunakan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan)?

2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) di kelas IV MIS Plus Darul Hufadz?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IV MIS Plus Darul Hufadz setelah menggunakan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) setiap siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui pemahaman siswa kelas IV MIS Plus Darul Hufadz pada pembelajaran Qur'an Hadits sebelum menggunakan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan).
2. Mengetahui proses penerapan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) di kelas IV MIS Plus Darul Hufadz.
3. Mengetahui peningkatan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IV MIS Plus Darul Hufadz setelah menggunakan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) pada setiap siklus.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini dapat membuka khazanah keilmuan mengenai teori-teori pada model pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Dimana penerapan model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan inovatif serta dapat melatih atau membiasakan diri belajar Qur'an hadits dalam memahami materi secara mendalam.

Secara praktis dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi siswa MIS Plus Darul Hufadz khususnya kelas IV dalam memahami mata pelajaran Qur'an Hadits pada materi mari mengenal surah Al-Insyirah.
  - b. Dengan model ini di harapkan siswa lebih aktif dalam mengikuti pe
  - c. pembelajaran.

## 2. Guru

- a. Diharapkan dapat meningkatkan rancangan pembelajaran Qur'an Hadits untuk lebih inovatif.
- b. Dapat mewujudkan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits dengan model yang inovatif, kreatif dan aktif.

## 3. Lembaga

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, termasuk para pendidik yang ikut serta dalam membangun lembaga pendidikan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk diterapkan oleh lembaga pendidikan sebagai solusi pembelajaran terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

## 4. Peneliti

- a. Dapat mengidentifikasi permasalahan secara faktual.
- b. Dapat memberikan rekomendasi tentang kebijakan suatu program.

## E. Kerangka Pemikiran

Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits merupakan suatu keharusan bagi muslim, dalam menjalani hidup yang sesuai syari'at. Karena keduanya merupakan sumber ilmu agama umat Islam dalam berperilaku, maka untuk mencapai cara hidup tersebut perlu memperoleh pemahaman pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Al-Qur'an dalam Burhanudin (2017) berasal dari bahasa Arab yakni kata *qara'a* berarti "membaca". Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar (*verbal noun*) yang diartikan sebagai isim *maf'ul*, yaitu *maqru'* berarti sesuatu "yang dibaca". Sedangkan dalam Al-Qattan (2011) Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat yang Allah turunkan untu umat Islam dengan sifatnya yang kekal, isinya selalu menjadi dasar ilmu pengetahuan. Al-Qur'an ini diturunkan kepada Rasulullah Muhammad s.a.w untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Dari beberapa pemaparan tentang pengertian Al-qur'an dapat dipahami secara bersama bahwa Al-qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai sumber kehidupan menuju jalan yang lurus sesuai aturan dan petunjuk hidup dari hasil membaca dan

memahami isi yang terkandung di dalam Al-qur'an serta menerapkannya dalam segi perbuatan.

Mahmud Thaha (1978) dalam Herdi (2014) pengertian hadits secara terminologis adalah “Segala ucapan, segala perbuatan dan segala keadaan atau perilaku Nabi saw”. Dalam Anwar (2018) hadits diartikan sebagai segala bentuk perkataan, perbuatan, dan ketentuan yang Rasulullah riwayatkan. Sedangkan Wahid (2012) mengatakan hadits adalah segala ucapan, riwayat dan bentuk pernyataan yang disandingkan dengan segala perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad dan dituturkan kemali oleh para sahabatnya.

Dari pendapat mengenai pengertian hadits dapat ditarik kesimpulan bahwa hadits merupakan kajian ilmu Islam, mengenai berita tentang kisah Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terdapat kisah-kisah yang dapat diambil segala perbuatannya yang dijadikan teladan terbaik bagi umatnya dalam menjalani kehidupan.

Sedangkan pemahaman menurut Purwanto (2009) merupakan bentuk spesifik setelah dirinya menerima materi atau bahan pembelajaran yang telah dipelajari, bentuk lain dari pemahaman anak mampu menafsirkan informasi, membaca sebab akibat suatu peristiwa, dan kemampuan lainnya. Lebih lanjut Usman (2011) menyatakan bahwa pemahaman adalah memahami hal-hal dan pokok pikiran menginterpretasikan data-data, dan dikatakan pula mengenai indikator pemahaman yaitu menjelaskan, menafsirkan, membedakan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir, dan mengubah.

Dilakukannya proses belajar mengajar tidak lain untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam peningkatkan pemahaman tentu tidak mudah karena, hal ini memerlukan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran secara aktif sehingga terjadinya pembelajaran dengan suasana aktif dan menyenangkan. Selain menarik, model yang diterapkan juga harus melahirkan hasil pemahaman pada siswa yang lebih baik, di sinilah pentingnya penerapan model pembelajaran yakni meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang hendak dikajinya. Dalam proses

kegiatan belajar mengajar juga guru hendaknya memilih model yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari banyaknya indikator pemahaman yang disampaikan maka dalam penelitian ini memilih tiga indikator pemahaman yakni menafsirkan, mencontohkan, dan mengklasifikasikan. Menafsirkan yang dimaksud adalah anak mampu menggabungkan bagian-bagian arti yang sudah dipelajari dalam hasil terjemah, mencontohkan yang dimaksud adalah anak mampu mencontohkan apa maksud dari penafsiran yang berikan. Setelah itu anak mampu mengklasifikasikan pembelajaran yang ia peroleh sebagai bentuk pemahaman anak terhadap suatu materi yang dipelajari.

Pembiasaan merupakan model yang memberikan peserta didik berupa kesempatan untuk menuangkan ajaran agama yang diterima pada amalan yang baik sesuai syariat atau akhlakul karimah, dan dikatakan pula pembiasaan adalah suatu bentuk perilaku tertentu yang dimiliki seseorang dengan sifatnya otomatis tanpa harus terencana dan berjalan saja tanpa dipikirkan (Ramayulis, 2018).

Untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif maka penting dalam menerapkan model *habit forming* (pembiasaan) ini dimaksudkan untuk mengkonsistenkan sistem pembelajaran sehingga tujuannya dapat diperoleh dengan sistematis. Pembiasaan pula perlu ditanamkan dari sejak dini, sehingga ketika dewasa nanti akhlak anak tanpa disadari akan terbentuk menjadi akhlak yang baik, berbuat baik tanpa harus memikirkan ulang karena sudah terbiasa melakukan kebaikan.

Di bawah ini merupakan langkah-langkah penerapan *habit forming* (pembiasaan) :

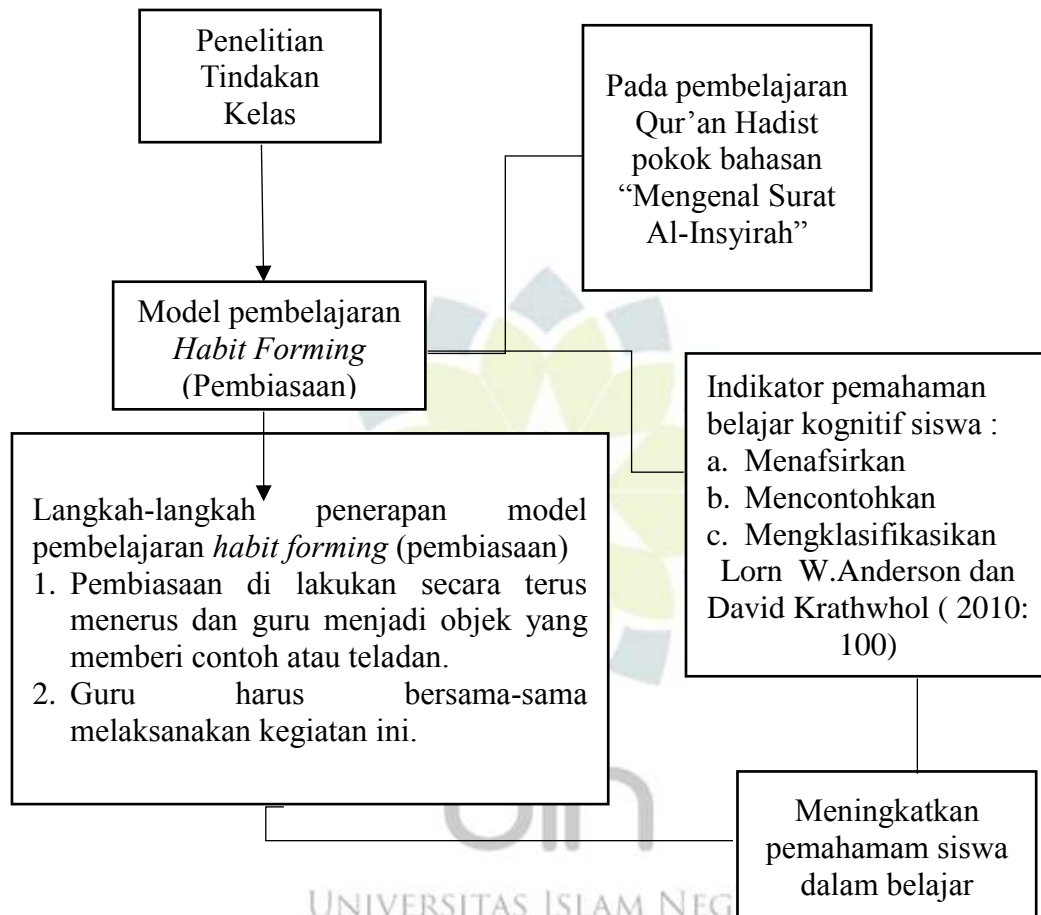
- 1) Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus pada anak didik yang membutuhkan objek sebagai contoh dan teladan.
- 2) Guru harus bersama-sama melaksanakan kegiatan itu. (Shoimin, 2014)

Dalam menerapkan model *habit forming* sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas maka, hendaknya model *habit forming* diterapkan sejak dini dan dilakukan bersama serta terus-menerus sehingga lambat laun akan



terbentuk sebuah kebiasaan yang hendak dicapai. Jika pembiasaan sudah melekat, maka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan akan lebih mudah diperoleh.

Untuk lebih jelas permasalahan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir penelitian model *habit forming*

## F. Hipotesis

Karena permasalahan dalam penelitian ini mengenai penerapan model *habit forming* (pembiasaan), pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi mari mengenal surah Al-Insyirah. Maka, hipotesis yang digunakan adalah penerapan model *habit forming* (pembiasaan) diduga dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi mari mengenal surah Al-Insyirah.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka penulis menjadikannya acuan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menambah teori yang dijadikan penguat dalam kajian penelitian yang hendak dilakukan. Dari penelitian yang relevan ini, penulis belum menemukan penelitian dengan judul yang sama persis seperti judul yang digunakan penulis. Namun, penulis mencari beberapa penelitian yang mendekati untuk dijadikan referensi dalam melengkapi bahan kajian penelitian ini.

Sukaedah Ukay (2015) dengan penelitian yang berjudul *“Penerapan Metode Pembiasaan pada Materi Shalat Fardhu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SD di Bongkok Kabupaten Sumedang)”*. Dari metodologi penelitiannya terdapat persamaan dengan penulis lakukan yaitu dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, metode penelitian yang penulis dan peneliti gunakan sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dari subjek yang dilibatkan sama juga yaitu siswa kelas IV, dan dari variabelnya memiliki persamaan yaitu menggunakan pembiasaan yang dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya dari segi metodologi terdapat perbedaan yang penulis lakukan, jika peneliti menggunakan praktek sedangkan penulis menggunakan tes tulis, dari lokasi penelitiannya juga berbeda jika peneliti melakukan penelitiannya di SD Bongkok sedangkan penulis di MIS Plus Darul Hufadz. Serta materi yang digunakan peneliti yaitu tentang sholat berjama’ah sedangkan penulis menggunakan materi “mari mengenal surah Al-insyirah”. Dari segi variabel yang ditelaah juga terdapat perbedaan jika peneliti berpendapat bahwa pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa sedangkan penulis berpendapat bahwa pembiasaan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Penelitian yang dilakukan Nurhasanah Silvia (2016) dengan judul *“Pembiasaan Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Materi Macam-macam Sujud Penelitian pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Sukasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang)”*. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang relevan dari Nurhasanah silvia ini dari segi metodologinya

yaitu menggunakan pembiasaan dalam belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya jika peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatannya kualitatif dan kuantitatif, lokasi penelitian juga berbeda jika peneliti melakukan penelitian di SMP Sukasari sedangkan penulis melakukan penelitiannya di MIS Darul Hufadz, dari subjek yang dilibatkan juga berbeda jika peneliti melibatkan siswa SMP kelas VIII sebagai subjek sedangkan penulis melibatkan siswa MI Kelas IV, dan dari variabel yang diteliti juga berbeda jika peneliti dengan pembiasaan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PaI sedangkan penulis dengan pembiasaan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Juariah (2013) dengan judul "*Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Keliling dan Luas Bangunan*". Persamaan yang peneliti lakukan dari segi metodologi dengan yang penulis lakukan yaitu pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dari metode penelitiannya juga terdapat persamaan yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian jika peneliti melakukan penelitian di MI Baabussalam sedangkan penulis melakukan penelitian di MIS Plus Darul Hufadz, *treatment* yang diterapkan peneliti juga berbeda dengan penulis jika peneliti menggunakan metode resitasi sedangkan penulis menggunakan model pembiasaan, dari fokus keilmuan juga berbeda jika peneliti fokus keilmuannya pada mata pelajaran Matematika sementara penulis fokus keilmuannya pada pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Penelitian yang dilakukan Siti Daiyah Saadah (2014) dengan judul "*Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris*". Persamaan yang peneliti lakukan dari segi metodologi dengan yang penulis lakukan yaitu pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dari metode penelitiannya juga terdapat persamaan yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian jika

peneliti melakukan penelitian di MI Neglasari sedangkan penulis melakukan penelitian di MIS Plus Darul Hufadz, *treatment* yang diterapkan peneliti juga berbeda dengan penulis jika peneliti menggunakan metode TPR sedangkan penulis menggunakan model pembiasaan, dari fokus keilmuan juga berbeda jika peneliti fokus keilmuannya pada mata pelajaran Bahasa Inggris sementara penulis fokus keilmuannya pada pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Selanjutnya penelitian Yadi Supriyadi (2017) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complete Sentence untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Iman Kepada Nabi dan Rasulullah*". Persamaan yang peneliti lakukan dari segi metodologi dengan yang penulis lakukan yaitu pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dari metode penelitiannya juga terdapat persamaan yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian jika peneliti melakukan penelitian di MI Baabussalam sedangkan penulis melakukan penelitian di MIS Plus Darul Hufadz, *treatment* yang diterapkan peneliti juga berbeda dengan penulis jika peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperatif tipe complete sentence* sedangkan penulis menggunakan model pembiasaan, dari fokus keilmuan juga berbeda jika peneliti fokus keilmuannya pada mata pelajaran Agama Islam sementara penulis fokus keilmuannya pada pelajaran Al-Qur'an Hadits.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG